

**PENGARUH *SOCIODRAMATIC PLAY* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH
DI TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH
KARANGMALANG YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
KARTIKA DIAN USWANTI
1610201242**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH *SOCIODRAMATIC PLAY* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH
DI TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH
KARANGMALANG YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
KARTIKA DIAN USWANTI
1610201226**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH *SOCIODRAMATIC PLAY* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH KARANGMALANG YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH:
KARTIKA DIAN USWANTI
1610201226

Telah Disetujui Oleh Pembimbing :

Pada Tanggal :
21 Februari 2018

Oleh

Pembimbing



Ns. Kustiningsih, M.Kep., Sp.Kep.An.

PENGARUH *SOSIODRAMATIC PLAY* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI TK AISYIYAH KARANGMALANG YOGYAKARTA¹

Kartika Dian Uswanti², Kustiningsih³

INTISARI

Latar Belakang: Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dapat berdampak pada perkembangan sosialnya yang memicu anak untuk bersikap *introvert*. Sikap tersebut akan membentuk anak menjadi individualis dan tidak percaya diri serta mengarah ke sikap menutup diri. *Sosiodramatic play* dapat mendorong kreativitas, kesadaran diri, empati dan kedekatan kelompok.

Tujuan: Mengetahui pengaruh *sosiodramatic play* terhadap peningkatan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan rancangan *non-equivalent control grup design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, Jumlah sampel didapatkan 30 responden dengan 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol yang bersekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta. Analisis data menggunakan *Wilcoxon* dan *Mann Whitney U Test*.

Hasil: Hasil analisis statistik *Mann Whitney U* dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Simpulan & Saran: Ada pengaruh *sosiodramatic play* terhadap peningkatan keterampilan sosial Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta. *Sosiodramatic play* bisa digunakan sebagai salah satu alternatif tindakan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah.

Kata Kunci : Anak prasekolah, keterampilan sosial, *sosiodramatic play*.

Daftar Pustaka : Judul buku (2005-2015), 9 Jurnal, 2 Skripsi, 2 Internet

Jumlah Halaman : xi, 85 halaman, 15 tabel, 2 gambar; 13 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa PSIK, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak prasekolah (3-6 tahun) atau sering disebut dengan *golden age* atau masa keemasan adalah masa di mana perkembangan fisik dan mental anak mengalami kemajuan pesat, mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual (Wulan, 2010). Masa prasekolah adalah masa di mana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah (Hidayat, 2010).

Tempo yang tepat untuk orang tua dan guru meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, disiplin diri, nilai agama, konsep diri, dan kemandirian. Masa prasekolah ini merupakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan yang akan dimiliki anak seumur hidupnya, salah satunya adalah akan memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Data tahun 2010/2011 menunjukkan jumlah anak Indonesia usia 0-59 bulan mencapai 21.805.008 jiwa (Kemenkes, 2011). Dinas Kesehatan DIY tahun 2012 menyatakan bahwa DIY memiliki jumlah anak usia 0-4 tahun 257.773 anak, 524.078 anak dengan usia 5-14 tahun, jadi jumlah anak usia 0-4 tahun 781.851 anak. Data ini mengalami peningkatan pada tahun 2011 yang di mana jumlah anak usia 0-4 tahun berjumlah 545.673 anak. Pertambahan anak yang semakin meningkat ini membuat kualitas anak berdampak buruk jika tidak mulai distimulasi sejak dini, sejak dari kandungan sampai umur 5 tahun (*golden age*). Salah satunya adalah berkaitan dengan perkembangan sosialisasi anak yang mencakup tentang keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Menurut Collin (2009) dalam sebuah penelitian yang dilakukan di

Amerika menunjukkan 9,5%-14,2% anak mulai lahir sampai usia 5 tahun mengalami masalah sosial-emosional yang berdampak negatif terhadap diri anak. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan, mengingat dampak buruk yang akan terjadi jika perkembangan sosial anak tidak bisa tercapai, maka dibutuhkan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang anak agar bisa melaksanakan perkembangan sosialnya.

Berdasarkan fakta diatas, jika sampai dewasa anak tidak memiliki keterampilan sosial yang baik untuk mengembangkan kemampuan sosialnya karena dapat berdampak pada perkembangan sosialnya yang memicu anak untuk bersikap *introvert*, sikap tersebut akan membentuk anak menjadi bersifat individualis dan tidak percaya diri serta mengarah ke sikap menutup diri (Mahmud, 2012). Anak yang menutup diri dan menarik diri dari teman-temannya maupun masyarakat cenderung mengalami depresi karena mereka tidak bisa mengungkapkan dengan baik apa yang mereka rasakan dan pikirkan kepada orang lain. Keberadaannya di masyarakat pun akan kurang diterima dan hal yang paling fatal adalah keinginan untuk mengakhiri hidupnya/bunuh diri.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 3 s/d 6 tahun, dengan lingkup yang harus

dikuasai meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Berdasarkan pembagian tersebut jelas bahwa anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, oleh karena itu anak membutuhkan rangsangan yang tidak hanya menstimulus kemampuan akademisnya namun juga kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya.

Usia anak prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak mulai melihat dunia lain diluar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah, sebab seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Untuk mencapai keterampilan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Susanto, 2011).

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya juga beberapa bentuk perilaku yang tidak sosial atau anti-sosial. Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk di terima secara sosial; kedua pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku; dan ketiga, kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan

pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial.

Metode pembelajaran pada anak disesuaikan dengan perkembangan anak (Slenz & Krogh dalam Santrock, 2010). Berkenaan dengan karakteristik anak prasekolah di mana ciri khas yang sangat menonjol pada fase ini adalah bermain, maka guru dapat memberikan pengetahuan terhadap perilaku pro-sosial melalui belajar sambil bermain. Bermain dipilih karena menyenangkan bagi anak (Levine & Munsch, 2011). Dari hasil penelitian Okvuran (2009), menunjukkan bahwa anak usia dini memandang positif pengajaran guru di sekolah dengan menggunakan drama seperti bermain, bermain peran, animasi sebagai permainan dan kesenangan. Bermain memiliki manfaat dalam perkembangan anak. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan kognitif (Levine & Munsch, 2011).

Bermain dengan teman sebaya juga bisa meningkatkan pemahaman sosial dan pergaulan (Ashiabi, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Leiberg, Klimecki, dan Singer (2011), diperoleh informasi bahwa permainan mampu meningkatkan perilaku prososial pada anak-anak.

Metode bermain edukatif yang sesuai dengan usia anak prasekolah salah satunya adalah jenis permainan *sociodramatic play* atau yang sering disebut dengan bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan bermain dengan melakonkan sebuah peran dalam naskah cerita/drama. Said (2015) menyatakan, "bermain peran adalah permainan yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama". Ungkapan serupa dinyatakan Suparman (dalam Azizah, 2013),

“Bermain peran berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut mampu berbuat (bertindak dan berbicara) seperti peran yang dimainkannya”.

Penelitian Bowman (2008), menunjukkan bahwa bermain peran mendorong kreativitas, kesadaran diri, empati dan kedekatan kelompok. Bermain peran juga mampu meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam menjalin hubungan interpersonal misalnya keterampilan dalam berkomunikasi (Smirnova, 2011). Bermain peran membuat anak menjadi memiliki pengalaman pribadi yang kaya. Hasil studi Kellin (2007), menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain peran lebih memahami dan mengeksplorasi cerita dan pada akhirnya memiliki pengalaman dari cerita yang dibaca. Poling dan Hupp (2009) juga melakukan penelitian tentang metode bermain peran dalam mengajarkan materi dalam pelatihan di mana siswa menjadi lebih tertarik terhadap materi dan lebih aktif dalam belajar.

Sosiodramatic play dapat mempengaruhi tingkat keterampilan anak dalam berkomunikasi, di mana anak akan belajar dan memperluas dalam menjalin hubungan interpersonal antara teman satu dengan yang lainnya sehingga terjalin komunikasi yang baik (Smirnova, 2011). Kegiatan *sociodramatic play* atau bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai

dengan tahap perkembangan sosial usia anak.

Kegiatan yang akan dilaksanakan ini juga sesuai dengan tugas seorang perawat/ners dalam membantu usaha kesehatan dasar di TK guna memberikan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak berdampingan dengan peran guru dan orang tua anak dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya terutama dalam hal sosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya.

Penelitian mengenai pengaruh *sociodramatic play*/bermain peran terhadap anak sudah sering dijumpai namun penelitian tentang pengaruh *sociodramatic play* terhadap perkembangan keterampilan sosial anak masih jarang ditemui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan *non-equivalent control grup design*. Pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*, jumlah sampeldidapatkan 30 responden, 15 responden kelompok intervensi. 15 responden. Analisis data menggunakan *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta pada tanggal 22 sampai 24 Januari 2018. Responden dalam penelitian ini terdapat 30 anak yang yang bersekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta dan memenuhi kriteria penelitian, Responden tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yang masing-masing 15 anak sebagai kelompok kontrol dan 15 anak sebagai kelompok

eksperimen. Adapun kriteria respondensebagai berikut :

Karakteristik Responden Karakteristik Umur Anak

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur anak pada kelompok eksperimen di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Umur	Eksperimen	
	F	%
3 tahun	0	0
4 tahun	6	40,0
5 tahun	6	40,0
6 tahun	3	20,0
Jumlah	15	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa subjek pada kelompok eksperimen mayoritas berumur 4 dan 5 tahun yaitu sebanyak 6 anak (40%) dan minoritas berumur 6 tahun yaitu sebanyak 3 anak (20%).

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan umur anak pada kelompok Kontrol di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Umur	Kontrol	
	F	%
3 tahun	0	0
4 tahun	4	26,7
5 tahun	5	33,3
6 tahun	6	40,0
Jumlah	15	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa subjek pada kelompok kontrol mayoritas berumur 6 tahun yaitu sebanyak 6 anak (40%) dan minoritas berumur 4 tahun yaitu berjumlah 4 anak (26,7%).

Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak pada kelompok eksperimen di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Jenis Kelamin	Eksperimen	
	F	%
Laki-laki	5	33,3
Perempuan	10	66,7
Jumlah	15	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 anak (66,7%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 anak (33,3%).

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak pada kelompok kontrol di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Jenis Kelamin	Kontrol	
	F	%
Laki-laki	5	33,3
Perempuan	10	66,7
Jumlah	15	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada kontrol sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 anak (66,7%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 anak (33,3%).

Asal Responden

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan asal responden pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Asal Responden	F	%	Jml
Sleman	30	100	30
Luar	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa semua responden berasal dari satu lingkungan yaitu kabupaten Sleman, Yogyakarta

dengan persentase 100% untuk kelompok kontrol maupun eksperimen. Hal ini karena peneliti mengendalikan dengan mengambil lingkungan yang sama.

Status Keluarga

Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan status keluarga pada kelompok eksperimen dan kontrol di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Status Keluarga	Persentase	
	Jml	%
Lengkap	15	100
Tidak Lengkap	0	0
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa status keluarga pada kelompok eksperimen dan kontrol ialah berasal dari keluarga yang lengkap (terdiri dari ayah dan ibu) yang tidak *broken home* dengan persentase 100%.

Keterampilan Sosial Keterampilan sosial sebelum dilakukan intervensi *sociodramatic play*

Tabel 4.7 Keterampilan sosial sebelum dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok kontrol

Kategori	Pre Kontrol			
	F	(%)	Mean	Std. Dev
Sangat Baik	0	0		
Baik	2	13,3		
Sedang	13	86,7	3.800	0,676
Cukup	0	0		
Jumlah	15	100		

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok kontrol keterampilan sosial anak mayoritas responden pada kategori sedang sebanyak 13 anak (86,7%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak

2 anak (13,3%) dengan nilai *mean* adalah 3.800 dengan *standar deviation* 0,703.

Tabel 4.8 Keterampilan sosial sebelum dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok eksperimen

Kategori	Pre Eksperimen			
	F	(%)	Mean	Std. Dev
Sangat Baik	0	0		
Baik	6	40,0		
Sedang	9	60,0	4.000	0,925
Cukup	0	0		
Jumlah	15	100		

Berdasarkan tabel 4.8 menjelaskan bahwa pada kelompok eksperimen keterampilan sosial anak mayoritas responden pada kategori sedang sebanyak 9 anak (60,0%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak 6 anak (40,0%), dengan nilai *mean* pada kelompok intervensi adalah 4.000 dengan *standar deviation* 0,925.

Keterampilan sosial setelah dilakukan intervensi *sociodramatic play*

Tabel 4.9 Keterampilan sosial anak setelah dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok kontrol di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Kategori	Post Kontrol			
	F	(%)	Mean	Std. Dev
Sangat Baik	0	0		
Baik	3	20,0		
Sedang	12	80,0	3.933	0,703
Cukup	0	0		
Jumlah	15	100		

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok kontrol keterampilan sosial anak mayoritas responden pada kategori baik sebanyak 3 anak (20%) dan minoritas pada kategori sedang

sebanyak 12 anak (80%) dengan nilai *mean* 3,933 dan *standar deviation* 0,703.

Tabel 4.10 Keterampilan sosial anak setelah dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok eksperimen di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Kategori	Post Eksperimen			
	F	(%)	Mean	Std. Dev
Sangat Baik	11	73,3		
Baik	4	26,7		
Sedang	0	0	7.000	0,925
Cukup	0	0		
Jumlah	15	100		

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok eksperimen keterampilan sosial anak mayoritas responden pada kategori sangat baik sebanyak 11 anak (73,3%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak 4 anak (26,7%) dengan nilai *mean* 7.000 dan *standar deviation* 0,925.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *sociodramatic play* terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Kelompok	Z	Sig.(2-tailed)
Pre-Post Kontrol	-1.414	0,157
Pre-Post Eksperimen	-3.429	0,001

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji peringkat bertanda

Wilcoxon pada keterampilan sosial sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol didapatkan nilai Z hitung -1.414^a dan *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,157 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak ada pengaruh keterampilan sosial setelah intervensi pada kelompok kontrol. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial yang bermakna antara pengukuran pada saat *pretest* maupun *posttest*. Sedangkan pada kelompok eksperimen didapatkan nilai Z hitung -3.429^a dan *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh *sociodramatic play* terhadap keterampilan sosial.

Hasil uji beda keterampilan sosial anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann Withney* yang ditunjukkan pada table 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji *Mann Withney U* Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank	Z	Sig
Kontrol	1	8.13	122.00	-4.804	0.000
Eksperimen	1	22.87	343.00		

Berdasarkan uji *Mann-Whitney U Test* didapatkan hasil bahwa Z -4.804 dan *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p<0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna secara statistik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *sociodramatic play* terhadap keterampilan anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi *sociodramatic play* dengan kelompok eksperimen yang diberikan *sociodramatic play* terhadap keterampilan sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh selama tiga hari penelitian dengan tiga kali perlakuan/intervensi *sociodramatic play* menunjukkan adanya perubahan dalam peningkatan keterampilan sosial pada kelompok yang diberi intervensi *sociodramatic play* setelah di uji *Wilcoxon* dengan hasil nilai *asympt.Sig(2-tailed)* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Kemudian *Mann-Whitney Test* didapatkan hasil bahwa $Z = -4.690$ dan *asympt.Sig(2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiastuti (2015) yang menyatakan terdapat peningkatan keterampilan sosial anak usia prasekolah setelah diberi intervensi *sociodramatic play*.

Penelitian ini memberikan intervensi dengan *sociodramatic play* sebagai media untuk meningkatkan keterampilan anak prasekolah karena *sociodramatic play* atau yang biasa dikenal dengan bermain peran merupakan salah satu dari kegiatan bermain. Anak akan mampu meningkatkan keterampilan sosialnya dan aspek lainnya (Said, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian Bowman (2008), menunjukkan bahwa bermain peran mampu mendorong kreativitas, kesadaran diri, empati dan kedekatan kelompok kepada anak. Sehingga penelitian ini sudah sesuai

dengan apa yang di kemukakan oleh Smirnova (2012) bahwa bermain peran mampu meningkatkan keterampilan sosialisasi.

Intervensi *sociodramatic play* dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan pada karakteristik responden dalam tabel 4.1 dan 4.2 dimana seluruh responden berusia 4-6 tahun dan mencakup semua jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai siswa di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian Yudiastuti (2015) jenis kelamin tidak dibatasi atau mencakup laki-laki dan perempuan, umur yang ditentukan juga menurut dari usia prasekolah (3-6 tahun)

Hasil pengolahan data penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan sebelum diberikan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok kontrol mayoritas responden pada kategori sedang sebanyak 13 anak (86,7%), sedangkan pada kelompok eksperimen mayoritas responden pada kategori sedang sebanyak 9 anak (60%). Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar responden baik kelompok kontrol maupun kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi mempunyai nilai yang berada direntang penilaian baik dan sedang, tidak ada yang berada di kategori sangat baik maupun cukup. Sesuai dengan penelitian Nuraida (2015) menyatakan bahwa sebelum dilakukan tindakan/*pre* intervensi menunjukkan keterampilan sosial anak masih rendah yang masih jauh dari harapan anak hanya berada dalam kategori cukup dan sedang.

Mengingat keterampilan sosial sangat penting sebagai media komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, peneliti

melakukan perbaikan terhadap keterampilan anak melalui kegiatan bermain peran atau *sociodramatic play*. Bermain adalah segala kegiatan yang dapat menimbulkan rasa senang bagi anak. Pengertian lain tentang bermain dijelaskan oleh para ahli dalam Sujiono (2009) bahwa bermain merupakan sarana sosialisasi dimana anak bisa berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan belajar secara menyenangkan.

Keterampilan sosial anak bisa dilatih dengan bermain, karena bermain adalah dunia kerja anak dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Keterampilan sosial merupakan salah satu cara untuk mencapai perkembangan seorang anak khususnya perkembangan sosial anak. Hal ini akan berpengaruh pada keberadaannya di masyarakat, apakah ia akan tumbuh menjadi orang yang dapat diterima dengan norma yang dibawanya atau tidak. Sejalan dengan hasil penelitian *pre kontrol* dan *pre intervensi* dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi setiap anak harus terus diasah, sebab seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin (Mahmud, 2012).

Penelitian ini menggunakan 8 item penilaian observasi yang terdiri dari sub keterampilan sosial yaitu aturan dan pengendalian diri yang sudah terdapat di dalam skenario *sociodramatic play* yang akan dilakukan anak. Seperti halnya dalam bermain penjual buah dan pembeli, anak belajar untuk menunggu giliran, mau berbagi peran, menunggu dengan tenang dan mampu berhenti jika permainan sudah selesai. Dari perlakuan yang sudah terkandung dalam setiap *sociodramatic play* dan akan diulang selama 3 hari dengan skenario yang berbeda dan dengan inti penilaian yang sama akan

menstimulasi anak dan anak akan ingat sesuatu yang sudah mereka lakukan berulang kali. Sehingga akan menjadi hal yang dipelajari anak dan anak akan terbiasa dengan pembelajaran tersebut bahwa dalam berkehidupan sosial, dalam masyarakat luas, tidak terlepas dari aturan dan pengendalian diri, sehingga *sociodramatic play* mampu menstimulasi perkembangan sosial anak untuk mencapai keterampilan sosial anak di masyarakat luas.

Anak-anak yang bermain peran akan berpikir tentang bagaimana mengorganisasi materi sesuai dengan tujuan mereka bermain. Anak-anak yang bermain “dokter-dokteran”. Misalnya, harus berpikir di mana ruang dokter, apa yang digunakan sebagai stetoskop anak juga akan memikirkan tugas dokter dan mempertimbangkan materi-materi tertentu, seperti warna, ukuran, dan bentuk agar sesuai dengan karakteristik dokter yang diperankan. Selama bermain itu, menurut Catron dan Allen (Mutiah 2012), anak menemukan pengalaman baru, manipulasi benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan mulai menyusun pengetahuan tentang dunia.

Mengingat keterampilan sosial sama pentingnya untuk membantu dan menunjang seorang anak agar mempunyai kemampuan sosial untuk melewati masa pertumbuhan dan perkembangan sosial dengan baik, seorang anak perlu di stimulasi sejak dini melalui pendidikan dari mereka kecil. Kegiatan yang akan dilaksanakan ini juga sesuai dengan tugas seorang perawat/ners dalam membantu usaha kesehatan dasar di TK guna memberikan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak berdampingan dengan peran guru dan orang tua anak dalam memaksimalkan tumbuh kembang

anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya terutama dalam hal sosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta dengan dilakukan *sociodramatic play* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, dapat diambil simpulan bahwa :

1. Sebelum dilakukan pemberian intervensi *sociodramatic play*, keterampilan sosial sebagian kelompok kontrol dan eksperimen berada pada kategori sedang, dengan persentase kelompok eksperimen sebesar 60% sedangkan kelompok kontrol sebesar 86,7 %.
2. Setelah dilakukan intervensi *sociodramatic play* pada kelompok eksperimen didapatkan hasil keterampilan sosial anak berada pada kategori sangat baik dengan persentase 73,3%. Sedangkan pada kelompok kontrol keterampilan sosial tetap dalam kategori sedang dengan persentase 86,7%
3. Ada perbedaan keterampilan sosial sebelum dan sesudah dilakukan pemberian intervensi *sociodramatic play* pada kelompok eksperimen dengan nilai *Sig* 0,001. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan keterampilan sosial anak pada penilaian pre dan post dengan nilai *Sig* 0,157
4. Ada pengaruh *sociodramatic play* terhadap keterampilan sosial antara kelompok eksperimen yang diberikan intervensi *sociodramatic play*

dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi *sociodramatic play* pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta.

B. Saran

1. Guru TK Aisyiyah Karangmalang Yogyakarta Memberikan stimulasi perkembangan dalam hal sosialisasi anak memanglah sangat dibutuhkan apalagi Taman Kanak – kanak adalah lahan pertama anak untuk belajar. Sehingga saran peneliti, dalam meningkatkan keterampilan sosial anak untuk mencapai perkembangan sosialnya dengan baik guru-guru perlu memberikan stimulasi sejak dini kepada anak-anak didiknya, melalui belajar sambil bermain seperti bermain peran/*sociodramatic play*.
2. Perawat Dalam praktik keperawatan di kesehatan dasar di sekolah, perawat dapat mengaplikasikannya untuk memberikan konseling kepada orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan *sociodramatic play*.
3. Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya perlu memberikan jenis metode *sociodramatic play*/bermain peran yang lainnya, peneliti selanjutnya juga perlu memberikan intervensi dengan waktu yang lebih banyak agar lebih efisien. Kemudian peneliti selanjutnya perlu membahas mengenai kepribadian dan penyesuaian diri anak guna untuk memperluas karakteristik responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashiabi, G. S. (2007). Play in the preschool classroom: It's socioemotional significance and the teacher's role in play. *Early Childhood Educational Journal*, 35(2).
- Azizah, N. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*.2 (1).
- Bowman, S.L. (2008). Role playing: An ethnographic exploration. *Disertation Abstract International*. (UMI No. 3233607).
- Charlesworth, Rosalind and Lind, Karen K. (2011). *Math & Science for Media Children*. New York: Delmar Publisher.
- Collin, J. (2009). *Ensiklopedia Kesehatan anak*. Jakarta: Esensi Airlangga.
- Hidayat, A. A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2010-2014*. Jakarta: Depkes RI.
- Leiberg, S., Klimecki, O & Singer, T. (2011). *Short-term compassion training increases prosocial behavior in a newly developed prosocial games*. *Plos One*, 6(3), e17798.
- Levine, L. E., & Munsch, J. (2011). *Child development: An active learning approach*. California: SAGE Publications.
- Mahmud. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Nuraida, E. (2015). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Bermain di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia*. Skripsi tidak di publikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Okvuran, A. (2009). Assesment of drama course from the preschool's point of view. *International Journal of Social Sciences*, 4(4).
- Poling, D. A., & Hupp, J. M. (2009). Active Learning through Role Playing: Virtual Babies in a Child Development Course. *Heldref Publication*, 57(64).
- Said, A., & Budimanjaya, A. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa Edisi Pertama*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Smirnova, E. O. (2011). Role play as a factor of interpersonal relationship development. *Cultural Hystorical Psychology*, Issue 4, p2-8.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Index.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulan, E. (2010). *Perkembangan Sosial Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yudiastuti, R. (2015). *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung*. Skripsi tidak di publikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.